

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai agama tertua, agama Hindu-Buddha masih tetap relevan hingga kini dan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Kedua agama tersebut diyakini berkembang sejak abad ke-V M hingga abad ke-XVI M. Periode klasik menjadi suatu masa sejarah peradaban yang telah berkembang pada masa Indonesia kuno dengan munculnya agama Hindu-Buddha ke Nusantara (Budiarto et al., 2021). Oleh sebab itu, masa Indonesia kuno dianggap sebagai pembabakan baru dari sejarah yang dipengaruhi oleh ajaran India. Dengan demikian, pada masa kini berbagai artefak peninggalan Hindu-Buddha dapat dijumpai di Indonesia.

Provinsi Jambi menjadi salah satu tempat yang bersejarah di Pulau Sumatera. Terdapat berbagai artefak peninggalan dari masa lampau, salah satu lokasi yang mengandung tinggalan klasik di Provinsi Jambi ialah kompleks percandian MuaraJambi. Kawasan ini dipercaya merupakan peninggalan kerajaan Sriwijaya dan Melayu, yang keduanya menguasai *suwarnadwipa* yang berarti pulau emas (Munos, 2006: 115 dalam Widiatmoko, 2015). Kedaduan Sriwijaya berpusat di Sumatera Selatan dan berdasarkan *prasasti* Karangberahi, Sriwijaya telah menguasai daerah Jambi diperkirakan sejak abad ke-7 M (Geria, n.d.).

Menurut catatan I-tsing, seorang biksu dari Tiongkok yang pernah singgah di Sriwijaya bahwa terdapat pusat pendidikan agama Buddha yang cukup baik. Sriwijaya yang telah menguasai *Suwarnadwipa* pada waktu itu dan diyakini bahwa percandian MuaraJambilah sebagai tempat pendidikan agama Buddha tersebut. Kejayaan pusat pendidikan itu, tidak terlepas dari bimbingan seorang *acarya* Dharmakirti yang terkenal karena menyusun kritik pada isi kitab *Abhisamayamkara*. Kemudian seorang biksu dari Tibet, Atisa Dipamkara Srijnana berangkat ke *Suwarnadwipa* untuk belajar agama Buddha kepada Dharmakirti pada tahun 1011-1023 M (Geria, n.d.).

Pertama kali Kompleks Percandian MuaraJambi dilaporkan oleh Letnan Inggris, S.C.Crooke pada tahun 1820 M. Beliau yang pada saat itu sedang melakukan pemetaan di daerah aliran sungai untuk kepentingan militer. Crooke menyatakan bahwa ia melihat runtuh-runtuh sisa bangunan kuno dan mendapati sebuah arca yang menggambarkan arca Buddha di antara lebatnya hutan Muarajambi (Geria, 2017). Setelah itu T. Adam menegaskan dalam perjalanannya pada tahun 1921-1922 ke MuaraJambi terdapat reruntuhan candi serta arca yang kemudian catatan perjalanan ini dimuat dalam majalah *Oudheidkundige Verslag* (Geria, 2017).

Kemudian laporan berikutnya, yang diperoleh dari F.M Schnitger pada tahun 1939 menemukan runtuh bekas bangunan kuno dan mengaitkan antara percandian Muarajambi dengan kerajaan Melayu. Selanjutnya pada tahun 1975, pemugaran dilakukan oleh para arkeolog Indonesia yang dipimpin oleh R. Soekmono dan ditemukan delapan candi yang berada di situs ini terdiri dari candi

Kedaton, candi Gumpung, candi Tinggi, candi Gedong I, candi Gedong II, candi Astano, candi kembar batu dan candi Kotomahligai. Pada tahap pemugaran lebih lanjut di Candi Gumpung pada tahun 1978, yang dilakukan oleh Direktorat Pelindungan dan Pembinaan Sejarah dan Purbakala mendapatkan beberapa temuan berupa makara yang terbuat dari batu alam, sejumlah batu bata yang berbentuk khusus dan dilakukan penyusunan yang menghasilkan bentuk stupa sebanyak tiga buah sehingga diyakini bahwa candi Gumpung merupakan bangunan yang bersifat Buddha yaitu pada bagian puncaknya diletakkan stupa serta penemuan lainnya yakni sebuah arca wanita tanpa kepala dengan kondisi aus namun tetap raya dilihat dari atributnya (Purbakala Jambi, 2004).

Tokoh arca wanita yang ditemukan di Candi Gumpung dianggap sebagai Dewi Kebijaksanaan dalam agama Buddha. Gaya seni arca tersebut memiliki kemiripan dengan arca *Prajñāpāramitā* yang berasal dari Candi Singhasari di Jawa Timur. Adapun saat ini arca *Prajñāpāramitā* yang ditemukan di Candi Gumpung, Situs MuaraJambi sekarang telah disimpan di Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah V, yang berlokasi di Jalan Samarinda, Kota Baru, Provinsi Jambi.

Perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha telah melalui beragam proses, yang menghasilkan salah satuinggalan penting berupa arca. Penyebutan di India mengenai arca ialah sebagai penggambaran dari sosok dewa-dewi (Budiarto et al., 2021). Keberadaan arca tentu memiliki kaitan dengan kegiatan ritual keagamaan, karena arca merupakan bagian penting dalam kegiatan ritual itu sendiri. Maka dari itu, arca ialah suatu objek pemujaan yang dijadikan sebagai media bagi manusia untuk berkomunikasi dengan dewa yang dipuja.

Pemujaan dewa-dewi direpresentasikan dalam bentuk sebuah benda atau yang biasa juga disebut sebagai arca. Pada negara India, arca disebut sebagai *bera* yaitu diartikan sebagai perwujudan dari dewa (Budiarto et al., 2021). Adapun dewa-dewi dalam ajaran Buddha menjadi ikon yang perwujudannya diarcakan. Terminologi "dewa" dalam bahasa sanskerta ialah sebutan untuk penghuni khayangan atau makhluk *suprahuman* yang dihormati oleh penganutnya (Budiarto et al., 2021).

Arca pada umumnya dapat ditemukan di candi-candi Hindu-Buddha dan kehadirannya tentu bukan hanya sebagai hiasan saja, melainkan memiliki hubungan erat terhadap kepercayaan dan ajaran yang dianut oleh pengikutnya. Keterkaitan antara candi dan arca sebagai dewa perwujudan menunjukkan bahwa candi digunakan sebagai kuil tempat penyembahan dewa (Soekmono, 1974). Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa candi berfungsi sebagai kuil tempat untuk menyembah dewa.

Penelitian terhadap arca *Prajñāpāramitā* pada umumnya hanya mengkaji mengenai ikonografi arca tersebut (Naoko, 2022., Pullen, 2021., Reichle, 2007). Akan tetapi, seringkali penelitian tersebut mengabaikan hubungan dan konteksnya dengan candi Gumpung sebagai tempat penemuan arca. Oleh sebab itu, penting untuk ditinjau kembali bagaimana ikonografi arca *Prajñāpāramitā* ini dapat menjelaskan bagaimana ritual keagamaan di candi Gumpung pada masa lalu.

Aktivitas ritual di Candi Gumpung selain dilihat dari ikonografi dapat digali lebih lanjut melalui *Prajñāpāramitā Sūtra*. *Prajñāpāramitā Sūtra* merupakan sebuah kitab kebijaksanaan yang sempurna, berisi mengenai pengetahuan tertinggi

(*Samyaksambodhi*). *Prajñāpāramitā Sūtra* diwujudkan dengan Dewi Kebijaksanaan tertinggi sesuai dengan peranan dalam *Sūtra* tersebut (Santiko, 2017).

Berdasarkan uraian diatas bahwa hubungan candi Gumpung dengan arca belum menggambarkan aktivitas ritual keagamaan. Oleh sebab itu, dengan adanya ikonografi arca *Prajñāpāramitā* dan kitab *Prajñāpāramitā Sūtra* maka aktivitas ritual keagamaan masih bisa direkonstruksi. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini melakukan analisis ikonografis terhadap arca *Prajñāpāramitā* serta *Prajñāpāramitā Sūtra* untuk mengetahui ritual keagamaan pemujaan arca *Prajñāpāramitā* yang dilakukan di Candi Gumpung Situs MuaraJambi.

1.2 Rumusan Masalah

Arca *Prajñāpāramitā* menjadi salah satu benda yang mewakili budaya Hindu-Buddha di Indonesia. Adapun arca *Prajñāpāramitā* yang ditemukan di Candi Gumpung, Situs MuaraJambi dapat dikaitkan dengan kegiatan keagamaan pada masa lalu dan diwujudkan dengan penuh nilai estetika. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja atribut-atribut ikonografis pada arca *Prajñāpāramitā* di Candi Gumpung?
2. Bagaimana ritual keagamaan di Candi Gumpung berdasarkan ikonografi arca *Prajñāpāramitā* dan *Prajñāpāramitā Sūtra*?

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada masyarakat umum mengenai kontribusi budaya Hindu-Buddha melalui arca *Prajñāpāramitā* yang ditemukan di Candi Gumpung serta mendokumentasikan dan melestarikannya. Adapun maksud dari penelitian ini bertujuan membahas salah satu benda yang memegang peranan penting bagi kegiatan keagamaan. Dengan demikian, secara keseluruhan manfaat dari penelitian ini untuk memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai peran penting arca *Prajñāpāramitā* dalam budaya klasik di Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk memperbanyak bahan bacaan terkait salah satu peninggalan yang bertema Hindu-Buddha, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi arca *Prajñāpāramitā* di Candi Gumpung sesuai dengan kaidah ikonografis.
2. Mengidentifikasi ritual keagamaan di Candi Gumpung berdasarkan ikonografi arca *Prajñāpāramitā* dan *Prajñāpāramitā Sūtra*.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian berikut akan mengkaji mengenai proses pengolahan data mengenai arca *Prajñāpāramitā* berbahan batu andesit yang berasal dari Candi Gumpung, melalui struktur Candi Gumpung beserta temuan artefaknya, kajian ikonografi arca dan *Prajñāpāramitā Sūtra*. Berdasarkan hal tersebut, pada struktur Candi Gumpung dan temuan artefaknya dapat menunjukkan informasi mengenai candi tersebut. Selanjutnya, dalam kajian ikonografi akan mengungkapkan elemen yang

terkandung pada arca *Prajñāpāramitā* dan *Prajñāpāramitā Sūtra* dapat menjelaskan bagaimana pemujaan arca *Prajñāpāramitā*. Kemudian hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan memperkaya pemahaman masyarakat tentang sejarah dan seni di Indonesia, khususnya perkembangan masa klasik di Nusantara.

Ruang lingkup wilayah penelitian ini akan dilaksanakan di Situs Candi MuaraJambi yang berada di Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) tepatnya Candi Gumpung yang menjadi tempat ditemukannya arca *Prajñāpāramitā*. Selanjutnya, di Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah V berlokasi di Jalan Samarinda Kota Baru, Jambi yang kini menjadi tempat disimpannya arca *Prajñāpāramitā* dari Candi Gumpung.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Tinggalan arkeologi yang beragam pada periode klasik tersebar luas di Indonesia. Adapun telah dilakukan berbagai penelitian mengenai arca *Prajñāpāramitā* dari Candi Gumpung. Kemudian membantu penulis dalam melengkapi data sebagai sumber referensi yang dibutuhkan dalam tulisan ini. Berikut beberapa hasil penelitian bertema Hindu-Buddha yang dilakukan di Indonesia:

Disertasi tentang Candi Gumpung oleh Agus Widiatmoko berjudul Situs MuaraJambi sebagai Mahavihara Abad ke-7 – 12 M pada tahun 2015. Dalam penelitian ini membahas fungsi Situs MuaraJambi diantara abad ke-7 – 12 M.

Berdasarkan fungsi setiap bangunan dan temuan-temuan lainnya di Situs Muara Jambi. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa fungsi Situs MuaraJambi sebagai Mahavihara yang mengandung vihara, bangunan peribadatan, pemukiman keagamaan serta prasarana yang mendukung sebagai pusat pendidikan agama Buddha. Selain itu, Mahavihara Situs MuaraJambi tak terpisahkan dari sistem pusat keagamaan Buddha lainnya seperti, Mahavihara Nalanda dan Mahavihara Vikramasila. Ajaran Buddha yang dikembangkan ketiga Mahavihara tersebut berdasarkan sistem pengajaran yang memfokuskan pada lima aspek filsafat *pancavidya* dari tradisi Mahayana Nalanda.

Buku berjudul Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk arca di Sumatera oleh Bambang Budi Utomo pada tahun 2016. Dalam buku ini membahas mengenaiinggalan budaya yang terdapat di Sumatera berupa arca. Baik arca berbahan dasar batu maupun logam yang menunjukkan adanya kebudayaan India yang pernah berlangsung di Nusantara. Kemudian arca-arca di Sumatera teridentifikasi memiliki beberapa jenis langgam meliputi, langgam Sailendra, Pala, Cola, Singhasari dan Majapahit. Selain itu, terdapat sebuah kemiripan langgam antara arca *Prajñāpāramitā* yang ditemukan di Candi Gumpung dengan arca *Prajñāpāramitā* dari Candi Singasari, Jawa Timur. Namun, dalam pernggambaran kain di bagian bawah kaki arca terdapat perbedaan. Apabila kain pada arca dari Singasari terlihat sederhana, maka kain pada arca dari candi Gumpung lebih banyak. Dari perbedaan ini menunjukkan bahwa arca *Prajñāpāramitā* dari candi Gumpung tentu dibuat di Sumatera dilihat dari lipatan kain arca yang raya.

Lesley S Pullen dengan judul penelitian *Prajñāpāramitā in thirteenth century Java and Sumatera: two sculptures disconnected by textile design* pada tahun 2021. Penelitian ini membahas kesamaan gaya antara dua patung batu *Prajñāpāramitā*, yang satu berasal dari candi Singhasari di Jawa Timur sekarang menjadi koleksi di Museum Nasional Indonesia. Sementara yang satunya ialah berasal dari kompleks percandian MuaraJambi. Pada kedua arca tersebut menunjukkan adanya hubungan politik, agama dan seni yang erat. Kain yang dikenakan oleh kedua arca memiliki ukiran relief berbentuk lingkaran berulang yang rumit, ciri khas kain brokat yang diimpor dari Cina. Namun, lingkaran memiliki desain dan ukiran yang berbeda. Selain itu, minimnya artefak atau informasi lain membuat hubungan diantara keduanya menjadi sulit, sehingga hanya patung-patung inilah yang sekarang tersisa sebagai sumber untuk membuktikkan keterkaitan keduanya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ito Naoko pada tahun 2022 dengan judul *A Study of Prajñāpāramitā in Indonesian*. Dalam penelitian ini, membahas mengenai pengecoran pada patung batu dengan sikap tangan dharmacakra mudra, khususnya yang berbahan dasar perunggu. Arca-arca ini merupakaninggalan abad ke-11 hingga ke-13 M. Adapun arca batu yang berasal dari Jawa Timur memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan yang berasal dari Sumatera. Selain itu, patung ini merepresentasikan dewa perempuan, khususnya *Prajñāpāramitā* yang berkaitan dengan citra kerajaan serta digambarkan dengan mengenakan pakaian yang rumit.

1.6.2 Penelitian Relevan

Penelitian terkait kebudayaan masa klasik di Nusantara telah dilakukan sejak dahulu kala. Berikut beberapa hasil penelitian relevan mengenai Hindu-Buddha:

Suwardono pada tahun 2007, dengan judul Identifikasi Ken Dedes dalam Arca Perwujudan sebagai Dewi *Prajñāpāramitā*. Penelitian ini berisi mengenai arca *Prajñāpāramitā* yang diduga merupakan sosok dewi dalam panteon Buddha Mahayana. Arca *Prajñāpāramitā* yang ditemukan di Candi Putri Kompleks Percandian Singhasari diyakini menggambarkan tokoh seorang putri kerajaan yaitu Ken Dedes di kerajaan Singhasari.

Selanjutnya, buku yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah pada tahun 2009 dengan judul Dewa Dewi Masa Klasik. Pada buku ini membahas mengenai kajian pada arca-arca klasik di Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang keberadaannya secara historis. Selain itu, susunan panteon juga disebutkan dalam buku ini yaitu adanya peran tersendiri bagi masing-masing dewa dewi tersebut yang sesuai dengan hirarkinya dan hal itu telah ditentukan berdasarkan pentingnya peran dewa dewi yang bersangkutan.

Kemudian, penelitian oleh Nyoto berjudul Penjelasan Ajaran dalam *Prajñāpāramitā Hdraya Sūtra (Sin Cing)* pada tahun 2019. Pada penelitian ini berisi mengenai *Prajñāpāramitā Hdraya Sūtra* yang merupakan khotbah Buddha tentang pembicaraan *Bodhisattva Avalokitesvara* dengan *Araht Sariputra* yang menelaah tentang cara mencapai *Nirwana* dengan merenungi *panca skhanda* serta diliputi dengan *sunya* (kosong). Selain itu, *Prajñāpāramitā Hdraya Sūtra* juga mengandung tentang sebab penderitaan dan cara untuk menghilangkannya. Dengan

demikian, pelaksanaan terhadap *Prajñāpāramitā Hdraya Sūtra* akan mengalihkan kita kepada kebahagiaan serta akan terbebas dari segala bentuk kelahiran dan kematian.

1.6.3 Kerangka Teori

Arca peninggalan masa klasik di Indonesia memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi. Arca menjadi hasil dari ciptaan manusia yang memiliki keindahan yang dibuat sesuai landasan agama dan aturannya. Sebagai simbol perwujudan dewa, arca merupakan salah satu instrumen yang menghubungkan antara manusia dengan dewa yang dipuja. Dalam hal itu, maka adanya pemujaan menggunakan simbol berupa arca disebabkan karena keterbatasan manusia untuk membayangkan Tuhan yang tanpa sifat (Jaya & Kusuma, 2020).

Menurut Lenolo, (2013) penciptaan arca dewa Hindu-Buddha harus mengikuti ketentuan yang berada dalam beberapa kitab agama seperti Silpasastra. Kegiatan pembuatan arca harus dikerjakan oleh seniman pahat profesional, karena dalam pengerjaannya diperlukan syarat khusus. Hal ini bertujuan agar pembuatan arca menghasilkan produk yang terbaik dan dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan dalam kitab agama Hindu-Buddha. Selanjutnya, salah satu aspek yang sangat penting dalam mengetahui tokoh yang diarcakan dapat dianalisis melalui kajian ikonografi. Ikonografi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *eikon* (ikon) dan *graphain* (tulisan). Maka dari itu, ikonografi ialah sebuah tulisan mengenai ikon atau gambar (Budiarto et al., 2021).

Kerterkaitan yang dimiliki antara arca dan candi sangat erat yakni, sebagai tempat ditemukannya arca. Keberadaan candi sebagai tempat suci di masa lalu memunculkan tradisi kegiatan ritual keagamaan oleh masyarakat sekitar (Lenolo, 2013). Seringkali dijumpai pada candi terdapat arca yang menjadi simbol para dewa dalam aktivitas pemujaan. Candi diyakini sebagai bangunan tempat tinggal sementara bagi dewa ketika sedang turun ke dunia. Sementara itu, arca dewa dapat dipuja secara sendiri dan masing-masing orang dapat mempunyai dewa tersendiri yang disukai (Budiarto et al., 2021).

Krisna Mukti, (2003) dalam Legiyanti dkk (2019) menjelaskan bahwa ritual dalam agama Buddha sebenarnya ialah metode *upaya kausalya* yang bertujuan untuk menuntun orang-orang menempuh jalan. Secara umum, dalam agama Buddha ritual atau upacara dilakukan sebagai doa dan harapan. Koentjaraningrat (1992) dalam Pratiwi (2017) mengemukakan bahwa sistem upacara religi terdiri atas empat aspek meliputi: tempat upacara, momen pada saat upacara, benda dan alat upacara serta orang-orang yang melaksanakan upacara. Dalam melakukan upacara biasanya tempat yang dipilih yaitu tempat yang dianggap sakral dan dijaga suci oleh masyarakat dengan dasar kepercayaan tertentu yang diyakini.

Selanjutnya momen upacara bersangkutan dengan berbagai proses yang panjang dan rumit, seperti berdoa, bernyanyi, menari, makan bersama dan bersemedi. Berikutnya peralatan yang digunakan dalam upacara dapat berupa air dan lain sebagainya. Kemudian orang yang melakukan upacara keagamaan ialah mereka yang mempunyai kepercayaan terhadap keyakinan yang dianutnya (Pratiwi, 2017). Dengan demikian, dalam penelitian ini akan mengamati ikonografi arca

Prajñāpāramitā dan *Prajñāpāramitā Sūtra* yang akan menjelaskan ritual keagamaan di Candi Gumpung.

1.7 METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi secara langsung di lapangan. Metode dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan informasi yang ada, selanjutnya diolah dengan menganalisisnya secara faktual, sistematis dan disertai dengan studi literatur.

1.7.1 Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu teknik observasi di lapangan disertai studi pustaka, adapun teknik literatur dilakukan melalui berbagai bahan bacaan, seperti media cetak maupun media elektronik. Berdasarkan dengan permasalahan yang diangkat ialah berhubungan dengan kajian ikonografi arca *Prajñāpāramitā* dan *Prajñāpāramitā Sūtra* yang dapat menjelaskan ritual keagamaan di Candi Gumpung. Adapun dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dilokasi penelitian melalui hasil identifikasi observasi langsung yang dilakukan dengan pengamatan

objek. Observasi dilakukan terhadap arca *Prajñāpāramitā* dan Candi Gumpung dengan mengumpulkan data berupa foto dengan membuat dokumentasi tentang objek penelitian serta mengamati secara langsung kondisi objek.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi literatur yang menjadi data penting kedua setelah data primer. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini didapat dari berbagai dokumen publikasi yang berkaitan dengan pembahasan secara umum penelitian mengenai arca *Prajñāpāramitā* yang ditemukan di Candi Gumpung di Kompleks Percandian MuaraJambi dan *Prajñāpāramitā Sūtra*.

1.7.2 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan proses transformasi data awal menjadi sebuah informasi yang relevan dan akurat melalui berbagai teknik analisis. Dengan demikian, melalui pengolahan data maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi yang tepat. Adapun informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi, membuat prediksi serta mengambil keputusan yang lebih baik. Terdapat dua jenis data yang terdapat dalam tahap pengolahan data ini berupa pengolahan data primer dan pengolahan data sekunder.

Pengolahan data primer dilakukan melalui kegiatan observasi dengan pengumpulan data yang melaksanakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap kondisi objek penelitian di lapangan. Dalam proses pengolahan data ini bertujuan untuk mentransformasi data mentah atau yang belum diolah menjadi suatu informasi yang relevan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, pengolahan data primer yang dilakukan diharapkan dapat mendukung analogi yang akan dilakukan kemudian menghasilkan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengolahan data sekunder diperoleh melalui studi literatur terhadap beberapa dokumen antara lain data kajian ikonografi dan semua yang berhubungan dengan penelitian ini untuk menjawab semua permasalahan yang ada. Kemudian dalam pengolahan kedua jenis data pada penelitian ini akan melakukan pendeskripsian terhadap data yang diperoleh dilapangan dikorelasikan bersama beberapa bahan bacaan yang mendukung untuk menjelaskan mengenai gambaran umum arca *Prajñāpāramitā* dan *Prajñāpāramitā Sūtra* terhadap ritual keagamaan di Candi Gumpung.

1.8 ANALISIS

Terdapat beberapa analisis data yang dapat digunakan untuk membuat berbagai jenis data. Adapun termasuk penelitian ini yang menggunakan analisis kontekstual yang mencakup pemahaman terhadap kesejarahan seperti latar belakang sejarah, budaya dan sosial. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode pendekatan ikonografi dan religi dengan cara menganalisis atribut arca *Prajñāpāramitā* dan *Prajñāpāramitā Sūtra* serta berdasarkan konsep religi menurut Koentjaraningrat yang kemudian akan menghasilkan informasi mengenai ritual keagamaan pemujaan arca *Prajñāpāramitā* di Candi Gumpung pada masa lalu.

Dalam ikonografi pada arca *Prajñāpāramitā* yang dilakukan oleh penulis yaitu terlebih dahulu melakukan pengamatan melalui berbagai ciri yang dimiliki arca,

meliputi *laksana*, *mudra*, *asana*, *abharana* serta warna. *Laksana* merupakan atribut pada arca dapat berupa sebuah benda yang dibawa atau dipegang. Selanjutnya *mudra* yaitu sikap tangan sementara itu, *asana* ialah sikap kaki pada arca. Berikutnya *abharana* disebutkan sebagai busana atau perhiasan arca. Dengan demikian, seluruh rangkaian diatas merupakan penanda identitas bagi tokoh yang digambarkan. Kemudian akan diuraikan pada bagian bab pembahasan mengenai konsep pendekatan secara religi dari Koentjaraningrat yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

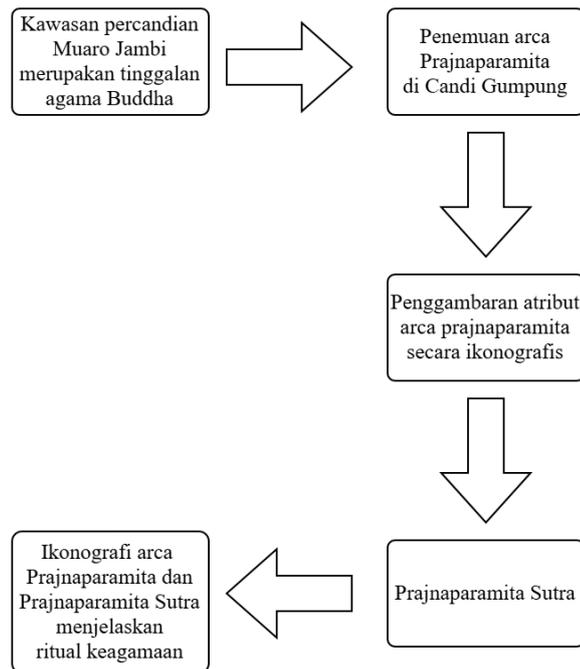
1.9 EKSPLANASI

Eksplanasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), (diakses pada tanggal 2 Juni 2025) ialah sebuah tulisan yang berisi tentang penjelasan atau pemaparan tentang mengapa dan bagaimana suatu hal dapat terjadi. Eksplanasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan religi menurut Koentjaraningrat. Pada tahap awal eksplanasi yakni, mengumpulkan dan menganalisis data arkeologi berupa arca *Prajñāpāramitā*, Candi Gumpung dan *Prajñāpāramitā Sūtra*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dengan demikian, eksplanasi dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang kajian ikonografi arca *Prajñāpāramitā* dan *Prajñāpāramitā Sūtra* yang menjelaskan ritual keagamaan di Candi Gumpung pada masa lalu.

1.10 PENARIKAN KESIMPULAN

Kemudian berikutnya merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memahami makna pada penelitian yang dilakukan. Namun, sebelumnya perlu dilakukan reduksi data yang menjadi bagian dari analisis data dengan suatu bentuk yang menggolongkan, menajamkan dan membuang data yang tidak diperlukan lagi serta mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat diverifikasi dengan tepat. Setelah kegiatan verifikasi dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk narasi. Dengan demikian, penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis.

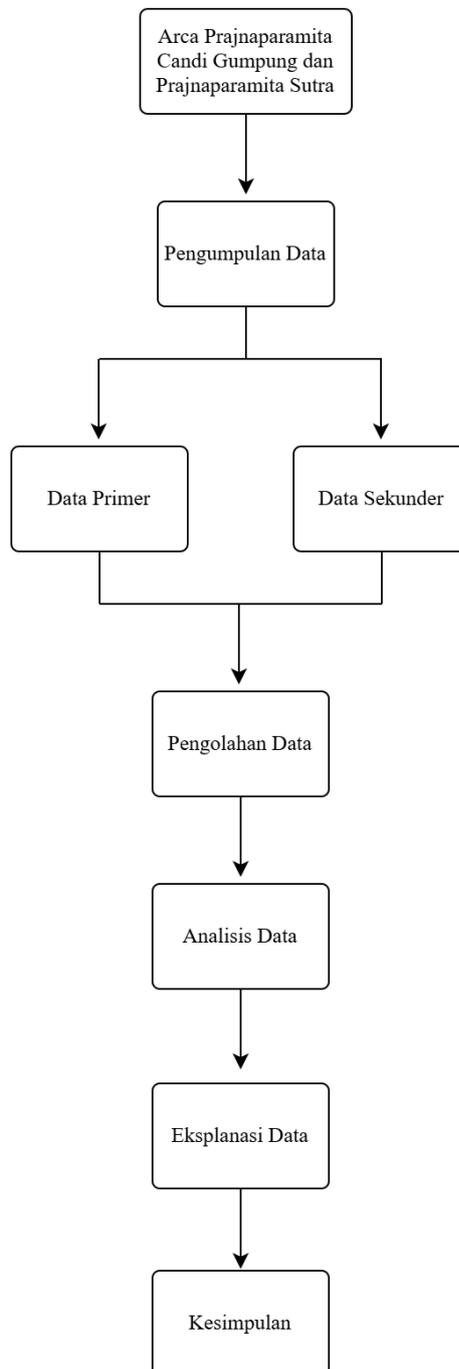
1.11 Alur Pemikiran



Bagan 1.1 Alur Pemikiran

(Sumber: Digra Nayra Ardarianda, 2025)

1.12 Alur Penelitian



Bagan 1.2 Alur Penelitian

(Sumber: Digra Nayra Ardarianda, 2025)